

Tantangan dan Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital

Debi Elisa Prasasti ¹ , Fauriza Agustina ², Niki Sasi Kirani ³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
debielisaprasasti@gmail.com ¹, faurizaagustina01@gmail.com ²
nikisasi24@gmail.com ³

Abstrak

Peran guru dalam pembelajaran era digital menuntut keahlian guru untuk menerapkan solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan juga menuntut kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Perubahan tersebut membutuhkan orientasi baru dalam pendidikan, yaitu pendidikan yang menekankan pada kreativitas, inisiatif, inovatif, komunikasi dan kerjasama. Dalam era digital yang sangat canggih ini, sangat diperlukan guru yang mampu mengikuti perkembangan zaman, dapat memainkan berbagai peran sebagai pembawa perubahan, konsultan pembelajaran; yang memiliki rasa kemanusiaan dan moral yang tinggi, dan sensitivitas sosial, serta berpikiran rasional dan jujur, sehingga mampu bekerja dengan baik dalam lingkungan pendidikan yang dinamis. Artikel ini membahas peran guru era digital dalam pembelajaran yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Semua ini berada pada peran guru di era digital, yaitu sebagai agen perubahan, pembaharuan pengetahuan dan konsultan pembelajaran.

Kata kunci: Peran; Tantangan; Pembelajaran; Era digital

Abstract

The teacher's role in digital era learning requires teacher expertise to Implementing appropriate solutions to various problems also demands ability to adapt to environmental changes. The change requires a new orientation in education, namely education that emphasizes creativity, initiative, innovation, communication and cooperation. In this highly sophisticated digital era, it is very necessary for teachers who are able to keep up with the times, can play various roles as change agents, learning consultants; who have a high sense of humanity and morals, and social sensitivity, as well as rational and honest thinking, so that they are able to work well in a dynamic educational environment. This article discusses the role of the digital era teacher in learning which is considered to be able to influence the development of students in solving problems in everyday life at school. All of this lies in the role of teachers in the digital era, namely as agents of change, knowledge renewal and learning consultants.

Keywords: Role; Challenge; Learning; Digital era

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, tentunya peran guru sangatlah besar, karena guru merupakan seorang yang menyuarkan pendidikan kepada masyarakat. Guru yang lebih banyak berperan sebagai fasilitator harus mampu memanfaatkan teknologi digital yang ada untuk mendesain pembelajaran kreatif yang memungkinkan siswa aktif dan berpikir kritis. Guru juga dituntut menjadi inspirasi para siswa dalam menerapkan algoritma berpikir dalam pengembangan diri manusia. Ini berarti, di satu pihak, sosok guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan masyarakat teknologi. Sementara di lain pihak, ia menjadi kunci untuk menyiapkan anak-anak bangsa dalam menghadapi masa depan yang semakin kompetitif. Guru mesti memiliki inisiatif yang tinggi dalam mengarahkan dan menilai pendidikan. Bukan hanya itu, guru juga bertanggung jawab agar pendidikan bisa berlangsung dengan lancar dan baik. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, guru juga harus menyadari tantangan-tantangan yang ada khususnya di era yang sudah serba digital seperti saat ini. Tantangan akan selalu ada mengikuti zaman, dan seorang guru harus bisa menemukan solusinya agar tantangan yang ada bisa berdampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Di era yang serba digital ini, tantangan guru pun ada berbagai macam. Mereka harus menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan generasi muda dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, tantangan datang selalu dengan solusi. Di era

perkembangan revolusi industri 4.0 memberikan tantangan bagi dunia pendidikan dalam menyelaraskan karakter berbasis kearifan lokal, agar budaya tidak terkikis oleh kecanggihan teknologi yang ada disetiap warga negara dan patuh terhadap Peraturan Perundang-Undangan dan Adat Istiadat yang berlaku, dengan adanya ini, maka akan terbentuk unsur-unsur moral, norma, etika dan sopan santun setiap warga negara. Menurut Mudlofir (2014:51-52) moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, norma – norma atau nilai-nilai di dalam moral selain sebagai standar ukur normatif bagi perilaku sekaligus sebagai perintah seseorang atau kelompok. Menurut Mudlofir (2014:50-51) etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis. Beban guru semakin berat, jika dibandingkan sebelum adanya Undang-undang dan Dosen. Guru bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan. Pihak-pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan peranan guru dan profesinya, agar bangsa dan negara dapat tumbuh sejajar dengan bangsa lain di negara maju, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan tugas pelaksanaan guru secara profesional dapat mewujudkan eksistensi bangsa dan

negara yang bermakna, terhormat dan dihormati. Saat ini profesi guru juga dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, seiring dengan adanya perubahan cara pandang masyarakat yang secara sadar terpengaruh oleh doktrin perlindungan hukum terhadap anak, termasuk anak didik. Namun di sisi lain, perlindungan hukum terhadap profesi guru juga diperhatikan. Akhir-akhir ini media sosial sering ramai dengan diberitakan seorang guru yang diadukan oleh peserta didik kepada orang tua peserta didik karena telah melanggar beberapa kekerasan fisik terhadap tenaga pendidik, juga berita yang telah dianiaya dan dikeroyok peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kuantitatif, yaitu proses pengumpulan data dari berbagai informasi terkait dengan tantangan dan peran guru dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital yang ada di Indonesia. Di era perkembangan revolusi industri 4.0 memberikan tantangan bagi dunia pendidikan dalam menyelaraskan karakter berbasis kearifan lokal, agar budaya tidak terkikis oleh kecanggihan teknologi yang ada disetiap warga negara.

PEMBAHASAN

Pengertian Digital

Istilah digital secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “digitus” yang artinya adalah jari jemari tangan ataupun kaki manusia yang jumlahnya adalah 10. Dalam hal ini, maka nilai 10 tersebut terdiri dari 2

radix, yakni 1 dan 0. Demikianlah asal mula digunakannya istilah digital di dalam bilangan biner. Digitalisasi atau digital adalah suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke dalam teknologi digital. Bentuk digitalisasi ini sebenarnya sudah diterapkan dari tahun 1980 dan terus berlanjut hingga sekarang. Era digital mulai hadir karena adanya revolusi yang awalnya dipicu oleh suatu generasi remaja yang lahir di tahun 80 an. Kehadiran digitalisasi ini menjadi awal mula era informasi digital atau perkembangan teknologi yang saat ini jauh lebih modern. Secara umum era digital adalah suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital. Perkembangan era digital juga terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Karena sebenarnya masyarakat sendiri yang meminta dan menuntut segala sesuatu menjadi lebih praktis dan efisien. Jika membahas masalah pengertian era digital, mungkin akan sedikit kebingungan karena tidak ada keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan. Bahkan bisa dikatakan tidak ada pengertian era digital menurut para ahli. Karena alur perkembangannya berjalan begitu saja sesuai tuntutan zaman. Secara umum, era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern. Bersama dengan semakin banyaknya teknologi baru yang dikenalkan

kepada masyarakat, maka beberapa teknologi masa lalu otomatis akan ditinggalkan. Sehingga ada sebuah perkembangan teknologi di era digital yang terus berjalan. Contohnya saja pada bidang komunikasi yang mengalami perkembangan paling pesat ketika bicara soal digitalisasi. Pada masa lalu, untuk bisa terhubung dengan orang lain yang berbeda tempat harus menggunakan handphone dengan mengandalkan komunikasi antar kartu SIM. Kemudian perkembangan komunikasi di era digital mulai terjadi dengan hadirnya smartphone yang memiliki fitur sangat canggih. Salah satu bagian yang paling utama adalah fungsi internet yang menjadi jauh lebih maksimal dan dimanfaatkan untuk komunikasi agar terhubung dengan orang lain.

Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital

Peran guru dalam pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi, pencarian dan penemuan; dahulu pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat satu arah, yang menuntut penyampaian informasi oleh seorang ahli dan pemerolehan pengetahuan yang telah disiapkan, oleh siswa. Dalam hal ini, seorang guru dianggap sebagai ahli yang mempunyai jawaban untuk setiap pertanyaan, sehingga ia memiliki otoritas penuh. Di sisi lain, para siswa selalu dianggap sebagai pelajar pasif, penerima apapun yang diajar oleh guru. Bennett (1993), pada era TIK digital ini dibutuhkan sebuah orientasi baru dalam pendidikan yang menekankan pada konstruksi aktif siswa melalui pencarian berbagai

macam informasi serta sumber-sumber lainnya yang berguna untuk kehidupan mereka dalam berbagai situasi. Orientasi baru ini memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang menuntut motivasi diri siswa (*self-motivated*) dan pengaturan diri sendiri (*self-regulated*). Hal ini diperlukan dalam rangka konstruksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa diterapkan dalam konteks-konteks tertentu yang dihadapi siswa. Untuk memperoleh pengetahuan ini dibutuhkan partisipasi aktif dalam perkembangan pribadi melalui pendidikan interaktif dan aplikasinya, bukan semata dengan menyerap secara pasif pengetahuan yang telah dirancang oleh orang lain. Peran guru dalam pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif; pendidikan konvensional cenderung menampilkan kemampuan manual individu yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Pemelajar yang mengikuti kebiasaan dan jalur-jalur yang ditentukan, menggunakan sumber-sumber yang disediakan oleh guru secara efektif, serta berada pada batas-batas yang telah dirancang, dianggap mencapai hasil terbaik dalam metodologi ini. Buchori, Mochtar (1995) bagi yang mencari hal-hal baru dengan berbagai pilihan tidak diuntungkan dalam hal ini. Kenyataan ini sering ditemukan dan erat hubungannya dengan lingkungan sosial yang telah struktur secara keras dan kaku. Hal ini tentu saja, tidak sesuai dengan lingkungan global saat ini, yaitu lingkungan dengan perkembangan yang pesat dan cepat, lingkungan dengan tantangan yang penuh dengan hal-hal yang tidak

terduga dan melibatkan banyak hal dalam jangkauan yang luas. Apa yang diperlukan dalam konteks ini adalah orang-orang dengan kompetensi tingkat tinggi, yaitu orang kreatif, penuh inisiatif dan intensif untuk memberikan solusi inovatif terhadap tantangan yang semakin kompleks. Peran guru dalam pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama; masyarakat yang telah mencapai tingkat spesialisasi yang tinggi dengan beragam profesi, membutuhkan interaksi yang lebih luas serta kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Sayangnya pembelajaran yang dirancang guru masih cenderung untuk memenuhi kebutuhan dan harapan individu siswa, misalnya melalui interaksi terencana di antara siswa dengan komputer, belum memenuhi tuntutan dalam lingkungan belajar era digital global dewasa ini. Ketiga peran baru dalam pembelajaran tersebut dapat dijadikan landasan untuk melakukan kajian terhadap visi, tanggung jawab, sensitivitas sosial, kemampuan logis dan kejujuran guru dalam masyarakat digital global dewasa ini. Berikut akan disarikan beberapa pemikiran ke arah itu, yaitu: 1) Visi guru; paradigma dalam pendidikan saat ini telah beralih dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar. Ini berarti bahwa pendidikan bukan lagi mengenai bagaimana menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa, tetapi tentang bagaimana membantu siswa untuk mencari dan menemukan (search-discovery) informasi sendiri dan kemudian membantu siswa untuk mengkonstruksi dan menciptakan

(construction-invention) pengetahuan yang bermanfaat bagi diri mereka. Guru tidak lagi bertanggung jawab atas pengetahuan yang disimpan dalam pikiran para siswa, tetapi bagaimana siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri (Geddis, 1993). Hal ini bukan berarti guru adalah pembantu yang pasif, tetapi aktif dalam proses konstruksi tersebut, misalnya melalui penciptaan lingkungan belajar yang berpegang pada prinsip *multy channel learning*. 2) Tanggung jawab moral guru; pekerjaan utama guru tentu saja mengajar. Dalam lingkup sosial, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membangun konsep diri siswa, misalnya tentang moralitas dan keanekaragaman etnik. Hal ini dapat diberikan melalui persentasi norma-norma sosial dan hal-hal yang dilarang, baik secara langsung melalui aspek-aspek pendidikan yang diajarkan, atau secara tidak langsung melalui contoh-contoh penerapan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta tingginya tingkat keambiguan dalam teknologi memberi peluang terjadinya berbagai masalah, misalnya cara interaksi sosial yang tindakan maupun pada tingkah laku yang menyimpang. 3) Sensitivitas sosial guru; dalam komunitas berbasis pengetahuan digital, terjadi penekanan pada nilai-nilai finansial serta nilai-nilai ekonomis pada pengetahuan. Sebagai contoh, di negara maju dimana komunitas digital berkembang sangat pesat, telah disinyalir penurunan sensitivitas kemanusiaan dalam mata kuliah di kampus, terutama pada ilmu-ilmu/jurusan-jurusan sains yang berat. Hal

ini tidak begitu terjadi pada ilmu yang difokuskan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang tidak boleh dilupakan dalam mengembangkan originalitas dan imajinasi, yakni seseorang harus menanamkan rasa kemanusiaan dan sensitivitas sosial.

Reorientasi kemampuan logika dan kejujuran guru; guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan alasan-alasan secara logis dalam bidang ilmu yang diajarkan, dengan cara membangun keahlian, dan memperbaharunya sesuai dengan perkembangan terbaru secara berkesinambungan. Sebagai tambahan, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan menghubungkan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru harus tanggap untuk tidak membuat siswanya merasa bosan dengan hanya menyampaikan materi pelajaran secara searah seperti yang telah direncanakan. Tetapi guru harus meningkatkan kreativitas tentang bagaimana siswa belajar mengkonstruksi pengetahuan, misalnya bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri dari berbagai sumber pembelajaran, yang memungkinkan siswa membangun kompetensi mereka secara utuh, dari kompetensi dasar sampai kompetensi tingkat tinggi (Sudiarta, 2007). Di samping itu, di tengah tumpah ruahnya informasi dan sumber belajar digital yang dapat diakses secara cepat dan luas, guru harus mampu menjadi pelopor kejujuran dalam

belajar, misalnya jujur dengan menunjukkan sumber bahan ajar digital yang digunakan, jujur bahwa dia belum mengakses informasi digital tertentu yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Tantangan guru di era digital

Peran guru dalam pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi, pencarian dan penemuan; dahulu pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat satu arah, yang menuntut penyampaian informasi oleh seorang ahli dan pemerolehan pengetahuan yang telah disiapkan, oleh peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru dianggap sebagai ahli yang mempunyai jawaban untuk setiap pertanyaan, sehingga ia memiliki otoritas penuh. Disisi lain, para peserta didik selalu dianggap sebagai pelajar pasif, penerima apapun yang diajar oleh guru. Bennett (1993), pada era TIK digital ini dibutuhkan sebuah orientasi baru dalam pendidikan yang menekankan pada konstruksi aktif peserta didik melalui pencarian berbagai macam informasi serta sumber-sumber lainnya yang berguna untuk kehidupan mereka dalam berbagai situasi. Orientasi baru ini memfokuskan pada kegiatan pembelajaran yang menuntut motivasi diri peserta didik (self-motivated) dan pengaturan diri sendiri (self-regulated). Hal ini diperlukan dalam rangka konstruksi pengetahuan dan pengalaman yang bisa diterapkan dalam konteks-konteks tertentu yang dihadapi peserta didik. Untuk memperoleh pengetahuan ini dibutuhkan partisipasi aktif dalam perkembangan

pribadi melalui pendidikan interaktif dan aplikasinya, bukan semata dengan “menyerap” secara pasif pengetahuan yang telah dirancang oleh orang lain. Tantangan guru di era digital, guru sampai sekarang masih banyak memakai produk 80-an, sementara peserta didiknya sudah memakai produk kontemporer. Akibatnya, para peserta didik berbeda secara radikal dengan para guru, karena banyak terjadi ketidaknyambungan di sana-sini. Banyak guru yang lambat sekali mengejar laju modernisasi pendidikan. Yang terjadi kemudian adalah peserta didik sudah mampu menerima informasi secara cepat dari berbagai sumber multimedia, sementara banyak guru seringkali memberikan informasi dengan lambat dan dari sumber-sumber terbatas. Para peserta didik suka melihat gambar, mendengarkan musik dan melihat video terlebih dahulu sebelum melihat teksnya, sementara guru memberikan teks terlebih dahulu. Para peserta didik suka melakukan kegiatan kebersamaan sekaligus, seperti menyelesaikan tugas sambil mendengarkan musik dari laptop, sementara guru cenderung menghendaki untuk melakukan satu hal saja pada satu waktu. Peserta didik ingin mengakses informasi multimedia hyperlink secara acak, sedangkan guru lebih suka menyediakan informasi secara linear, logis dan lempang. Peserta didik menyukai interaksi simultan dengan banyak orang, sementara guru menginginkan peserta didiknya bekerja secara independent. Peserta didik menyukai pelajaran yang relevan, menarik dan dapat langsung

digunakan (instan), gurunya ingin mengikuti kurikulum dan memenuhi standarisasi. Fenomena ini seolah menjadi pil pahit yang harus kita telan bersama. Geliat dunia virtual yang dewasa ini lebih digandrungi oleh anak didik kita menjadikan guru harus berpikir ulang untuk menata sistem mengajar yang relevan, inovatif dan adaptif. Kita cermati di masyarakat atau sekolah, peserta didik sekarang selain mengikuti materi secara tatap muka terhadap guru di sekolahan, mereka juga memiliki guru yang luar biasa ampuh di ruang virtual, yaitu “Google”. Mesin pencari Google ini mampu memfasilitasi pencarian ilmu pengetahuan dengan sangat cepat dan praktis. Google yang diciptakan oleh Larry Page dan Sergey Brin pada tahun 1995 seolah membalikkan sekat keterbatasan informasi. Para peserta didik dapat menggali informasi apa saja dari seluruh belahan dunia tanpa harus bersusah payah. Apalagi fenomena jejaring sosial seperti facebook dan twitter. Jejaring sosial yang sedang marak digandrungi masyarakat ini juga berpotensi besar menggeser peran guru sebagai seorang pendidik yang salah satu fungsinya adalah menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Betapa tidak, melalui dunia virtual, peserta didik mampu dengan mudah bergaul, berkonsultasi, bertegur dan bersapa ria, dan menggali relasi dari siapa saja lewat layanan pesan yang tersedia. Dalam lingkungan perubahan ini peran guru seharusnya tidak bersifat parsial pada kantong jaringan ilmu yang berisi ilmu-ilmu yang diproses atau otak super yang berfungsi sebagai sumber ilmu

pengetahuan, tetapi lebih pada pembaharu pengetahuan yang menyediakan navigasi atau pengarah pada sumber-sumber pengetahuan yang berguna. Oleh sebab itu dalam komunitas digital guru hendaknya tidak mengajarkan pengetahuan secara terpisah, tetapi mengajarkan metode penemuan dimana dan dengan cara seperti apa informasi dan sumber-sumber dapat diperoleh, serta mengajarkan cara-cara memproses pengetahuan dan mengaplikasikannya untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, dalam menggunakan berbagai sumber pembelajaran digital, guru perlu menjadi literat dalam dunia digital, memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, memperbaiki, memproses dan menggunakan informasi digital. Sanjaya (2006), peran guru dalam pembelajaran era digital ada tujuh yakni: 1) Guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika peserta didik bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya. 2) Guru sebagai fasilitator. Peran guru dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk dapat memudahkan peserta didik menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. 3) Guru sebagai pengelola. Dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti

seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan nyaman. 4) Guru sebagai demonstrator. Berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik. 5) Guru sebagai pembimbing. Perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada peserta didik untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian peserta didik tersebut. 6) Guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri peserta didik untuk belajar. 7) Guru sebagai elevator. Setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama.

Sosok guru yang dibutuhkan generasi digital

Bila ideal itu didefinisikan sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau dikehendaki. Maka sosok guru yang ideal adalah guru yang mampu memenuhi harapan siswa dalam

belajar, bukan keinginan pemerintah. Guru ideal, tentu tidak hanya sebatas menguasai materi pelajaran dan mampu mengelola kelas dengan optimal. Tapi guru ideal pun dituntut untuk mau belajar menemukan inovasi pembelajaran yang kreatif. Utamanya kemampuan pedagogi digital seiring dinamika era digital. Sudah bukan zamannya. Belajar hari ini hanya untuk menghasilkan siswa yang cerdas. Tapi gagal menciptakan generasi yang berkarakter, kreatif lagi kritis. Sudah cukup, guru yang ideal mampu membuat kelas belajar jadi lebih bergairah, lebih ber-energi. Dan akhirnya, guru pun mampu “melawan” kurikulum yang mengungkung kreativitas guru dalam mengajar. Lalu mampu memerdekakan peserta didik untuk lebih realistis dalam hidup sambil mencari solusi atas semua persoalan hidupnya sendiri. Itulah proses pendidikan yang presisi, guru yang literat. Untuk menjadi sosok yang ideal, guru harus berani berbenah dan berubah. Guru di era merdeka belajar, pendidik di era digital harus punya 5 (lima) orientasi pembelajaran yang bertumpu pada: a) Pembelajaran yang bersifat praktis, bukan teoretik. b) Akomodasi proses belajar sebagai sarana peserta didik memperoleh pengalaman, bukan pengetahuan. c) Belajar untuk meningkatkan kompetensi dan sikap peserta didik. d) Penyederhaan kurikulum dan unit pelajaran yang substansial. e) Memiliki metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Guru Profesional di era digital

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen

(Undang-undang no. 14 tahun 2005) bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang profesional yaitu guru yang mampu melakukan tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu. (Sumardi, 2016:12) Di samping itu guru yang profesional harus mempunyai kemampuan menguasai materi pelajaran sebagai modal melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil dengan gemilang, sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan Islam, oleh karena itu ia harus membekali dirinya dengan wawasan yang mendalam dan berbagai ilmu pengetahuan. Untuk keberhasilan proses belajar mengajar, seorang guru yang mempunyai keahlian dan adanya kesesuaian dengan tugas mengajarnya, maka guru/pendidik perlu memiliki unsur-unsur profesionalisme yang tinggi, antara lain: memobilisasi kemauan dan kemampuan; mengajar berdasarkan program (Program semester dan Satpel); mempergunakan metode serasi; mengajar atas dasar prinsip; selalu menggunakan alat bantu/media pelajaran; dan berdedikasi yang tinggi. (Ahmad Izzan & Saehuddin, 2016:11). Bila seorang guru dalam menjalankan tugasnya telah memperhatikan unsur-unsur tersebut

di atas, maka ia akan berhasil dalam tugasnya, sebab telah melaksanakan pengajaran yang terpadu dan maju. Hal ini merupakan salah satu keutamaan dan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Guru yang baik dan memenuhi kriteria kelayakan harus memperdalam wawasannya. Selain menguasai materi pelajaran, seorang guru/pendidik harus memiliki sifat-sifat loyalitas dalam menjalankan tugasnya. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. (Ricu Siddiq, Dkk, 2019:9): a) Kompetensi pedagogic. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar serta mengembangkan anak didik agar mampu mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya. b) Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian (kompetensi personal) adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, baik, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik. (Sumardi, 2016:12). c) Kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. (Iwan Wijaya, 2018:25). d) Kompetensi social. Kompetensi sosial adalah

kemampuan guru untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada sesama pendidik, peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat di sekitar lingkungannya. Dengan adanya persyaratan untuk menjadi guru yang profesional, hal ini diharapkan adanya standar dan paradigma baru dalam melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yang merupakan era digital, yakni: penguasaan ilmu yang kuat, memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, pengembangan profesi secara berkesinambungan, serta keterampilan guru dalam memotivasi peserta didik kepada teknologi dan sains. Bagi guru-guru yang sudah lulus sertifikasi dan mendapatkan sertifikat sebagai guru profesional, maka tanggung jawabnya sebagai guru professional tetap harus dipertahankan. Tanggung jawab guru profesional diantaranya adalah: (Mulyana A.Z, 2010:40) Guru harus memberikan yang terbaik bagi peserta didik. 1) Guru harus menyiapkan materi pembelajaran dengan baik, mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi yang akan diajar, media pembelajaran, dan alat evaluasinya. 2) Guru seharusnya mengembangkan kompetensinya melalui seminar, workshop, lokakarya, semiloka, diklat dan sebagainya. 3) Guru harus mampu membangun jaringan dengan sesama guru, organisasi keguruan, atau dengan pelaku pendidik yang lainnya. Pada era digital saat ini dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, maka seorang guru harus meningkatkan kinerja dan kemampuannya sehingga

tercipta keprofesionalannya dengan baik. Guru yang profesional dituntut untuk kreatif dalam menerapkan IPTEK secara tepat dalam proses pembelajarannya, dan mampu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan mampu menarik peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran harus diperbaharui dan beradaptasi pada perkembangan zaman agar kompatibel di dunia global sehingga dapat bersaing dengan masyarakat modern di era digital saat ini. Dengan demikian dalam pembelajaran dan pengajaran mengintegrasikan ICT telah menjadi fokus perhatian. Di era digitalisasi saat ini apabila seorang guru ingin berkembang dan bertahan dalam persaingan global, maka guru tersebut harus menguasai ICT. Melihat tantangan yang dihadapi guru saat ini cukup tinggi, maka guru dituntut harus profesional, meningkatkan kompetensinya, dan selalu memperbaharui informasi agar tidak menjadi guru yang kudet atau kurang update. Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi banyak aspek kehidupan dan membawa perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk menguasai, memahami, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Guru memegang peran sebagai agen perubahan. Untuk bisa menjadi agen perubahan, maka guru harus dapat melakukan perubahan dalam dirinya terlebih dahulu. Sekali saja para guru melaksanakan perubahan pada

dirinya, kemudian roda perubahan juga akan bergerak dengan sendirinya. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sistem pemrosesan digital yang mendorong pembelajaran aktif, inkuiri dan eksplorasi pada diri peserta didik, konstruksi pengetahuan, konstruksi pengetahuan, serta memungkinkan untuk komunikasi jarak jauh dan berbagi data antara guru dan peserta didik di lokasi kelas fisik yang berbeda. (Janner Simarmata, 2020:117). Semua orang mungkin bisa menjadi guru, namun menjadi guru yang profesional yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pelatihan, pendidikan, dan jam terbang yang memadai. Dengan demikian usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu: (Muhammad Anwar H.M, 2018:36): 1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada. 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. 3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi. 5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Di zaman digital saat ini ada dua generasi utama yaitu digital native dan digital immigrant. Digital native adalah generasi yang lahir dan tumbuh dengan menggunakan teknologi. Sedangkan generasi digital immigrant merupakan generasi yang lahir ketika penggunaan teknologi masih minim

dan baru menggunakan teknologi di saat teknologi mulai marak digunakan. (I.p.i. Kusuma, 2020:26) Oleh karena itu, generasi digital immigrant dapat dikatakan tidak terlalu mahir dalam menggunakan teknologi seperti halnya generasi digital native. Dengan maraknya generasi digital native sekarang ini maka menjadi tantangan yang sangat besar bagi seorang guru yang termasuk ke dalam kelompok digital immigrant untuk mendidik dan mengajar dengan menggunakan teknologi apalagi banyak dari kelompok digital immigrant yang tidak terlalu mahir dalam menggunakan teknologi. (I.p.i. Kusuma, 2020:27). Seorang guru yang merupakan digital immigrant yang tidak terlalu mahir menggunakan teknologi, mereka ini termasuk dalam technophobia tentunya akan menjauh dari penggunaan teknologi dalam pengajarannya. Melihat fenomena tersebut sebaiknya seorang guru harus memiliki rasa ingin tahu dan selalu memotivasi diri untuk mencoba sesuatu yang baru dalam mendukung pengajarannya. Ini merupakan salah satu syarat dasar menjadi seorang guru yang profesional. Saat ini negara-negara di seluruh dunia mulai perlahan-lahan mengintegrasikan teknologi dalam dunia pendidikan. Banyak guru-guru yang sudah memahami bahwa teknologi sangat membantu proses pendidikan, membiasakan siswa menggunakan teknologi akan membantu mereka menjadi sumber daya manusia berkualitas yang mampu bersaing di era digital seperti sekarang ini. Namun penggunaan teknologi dalam

pengajaran bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan. Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran memerlukan pengetahuan akan teknologi pedagogi, dan konten yang diajar terlebih dahulu. Tanpa memiliki pengetahuan tersebut maka integrasi teknologi menjadi hal yang mustahil untuk dilakukan. Oleh karena itu guru atau calon guru sebagai pendidik harus melek teknologi karena pembelajaran abad 21. berkaitan dengan TPACK. TPACK yaitu teknologi (technological), pedagogik (pedagogical), dan isi pembelajaran (content knowledge) yang dibelajarkan. Kerangka berfikir TPACK harus dikuasai oleh seorang pendidik dalam pembelajaran peserta didiknya. (Milya Sari, 2019:6). Interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka namun juga bisa dilakukan dengan menggunakan media teknologi. Dalam dunia pendidikan yang paling muktahir adalah berkembangnya e-learning. Model elearning adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. (Farid Ahmadi, 2017:7). Guru harus bisa menggunakan teknologi, agar anak didik tidak tertinggal kemajuan teknologi yang sudah berkembang sangat pesat di negara lain. Di samping itu pemanfaatan dan penerapan teknologi secara keseluruhan kelas akan menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai lebih optimal. Indonesia membutuhkan sosok guru yang berkualitas pada masa yang akan datang, yang mampu menghadapi

persaingan dengan negara-negara lain, mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang tinggi, serta kreatif dalam melaksanakan tugasnya dan melakukan pembaharuan yang konsisten dan kontinyu. Disamping itu dengan adanya guru profesional, yang mampu bertugas dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, maka diharapkan semua program reformasi untuk membangun masyarakat yang cerdas, dan sejahtera dapat tercapai. Dalam era digital saat ini kehidupan cenderung mempunyai dimensi domestik dan global, yaitu kehidupan dalam dunia yang tidak ada batas dan sangat terbuka luas, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Dengan demikian tantangan bagi guru profesional dalam menghadapi globalisasi adalah bagaimana guru profesional mampu memberi bekal kepada peserta didik, baik ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menanamkan sikap disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Sehingga anak didik mempunyai bekal yang memadai, tidak hanya ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mempunyai karakter dan kepribadian yang kuat sebagai bangsa Indonesia. Sehingga guru harus menguasai banyak pengetahuan, seperti akademik, pedagogik, sosial dan budaya, teknologi, mampu menghadapi setiap perubahan, mampu berfikir kritis, dan mampu menyelesaikan masalah.

PENUTUP

Guru harus bisa menggunakan teknologi, agar anak didik tidak tertinggal kemajuan teknologi yang sudah berkembang sangat pesat seperti di negara lain. Pemanfaatan dan penerapan teknologi secara keseluruhan kelas akan menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai lebih optimal. Indonesia membutuhkan sosok guru yang berkualitas pada masa yang akan datang, yang mampu menghadapi persaingan dengan negara-negara lainnya, guru juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang tinggi, serta kreatif dalam melaksanakan tugasnya dan melakukan pembaharuan yang konsisten dan kontinyu. Disamping itu dengan adanya guru yang profesional, dalam mendidik, bertugas, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tinggi, maka dapat diharapkan semua program reformasi untuk membangun masyarakat yang cerdas, dan sejahtera dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Budiana, Irma. "MENJADI GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 2.2 (2022): 144-161. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view>

- /234. Diakses pada 29 April 2022
- Ibnu. 2021. Digital Adalah: Ini Pengertian, Sejarah, dan Manfaatnya. <https://accurate.id/teknologi/digital-adalah/>. Diakses pada 29 April 2022.
- Latif, Abdul. "Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 4.3 (2020). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1294>. Diakses pada 29 April 2022
- Nugroho, Andy. 2021. Pengertian Era Digital & Dampaknya bagi Kehidupan. <https://qwords.com/blog/era-digital-adalah/>. Diakses pada 29 April 2022
- Wartomo. 2016. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ERA DIGITAL. <http://repository.ut.ac.id/6500/1/TING2016ST1-26.pdf>. Diakses pada 29 April 2022.
- Yunus, Syarif. 2021. *Mencari sosok guru yang ideal di era digital*. <https://kumparan.com/syarif-yunus/mencari-sosok-guru-yang-ideal-di-era-digital-1wz93N5Bizw/full>. Diakses pada 29 April 2022